
Analisis Dampak Pasca Covid19 Terhadap Perubahan Psikososial Siswa Di Tengah Kebijakan Transisi Pendidikan

Dwipa Satria Negara

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Dwipasatria413@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to look at the development of the implementation of students' psychological attention needs in the Indonesian education sphere during the Covid19 crisis from both before and after the pandemic. Starting from the fact that education in Indonesia has undergone a very rapid, recurring and inevitable transition of change within two years. Activities that previously interacted directly within the scope of physical space, immediately shifted to an infinite environment through technology and devices. Such rapid transitional changes not only affect education, but also the social and clinical conditions of students. The rapid shift in the scope of learning produces dynamics that have a direct impact on the psychological resilience of each student. The sudden implementation of learning transitions through media devices without readiness and adaptation will create great friction in students who are the main objects in the application of education. This becomes even more interesting, considering that currently the shift in student education is starting to transition for the second time to the post-pandemic stage where the scope begins to be limited to physical social interactions accompanied by adaptation of student mental health being the main problem. Moreover, the condition of Indonesian education still has various homework that has not been resolved even long before the pandemic crisis. The data for this article was obtained through books, reports, journals, news and internet sources. By using the literature approach method to answer the question how.

Keywords: Education, Covid19, Social, Mental Health.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk melihat perkembangan implementasi kebutuhan pemerhatian psikologis siswa pada lingkup pendidikan Indonesia di masa krisis Covid19 dari sisi sebelum maupun sesudah pandemi. Berangkat dari kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia telah mengalami transisi perubahan yang sangat cepat, berulang dan tak terhindarkan dalam waktu dua tahun. Aktivitas yang sebelumnya berinteraksi langsung dalam lingkup ruang fisik, seketika beralih ke dalam lingkungan yang tak terbatas melalui teknologi dan gawai. Perubahan transisi yang cepat tersebut tidak hanya membawa pengaruh di pendidikan saja, tetapi juga kondisi perubahan sosial dan klinis para siswa. Peralihan ruang lingkup pembelajaran yang sangat cepat menghasilkan dinamika yang berdampak langsung terhadap ketahanan psikologis setiap siswa. Penerapan transisi belajar melalui media gawai secara mendadak tanpa adanya kesiapan dan pengadaptasian akan menciptakan pergesekan besar pada siswa yang merupakan objek utama dalam penerapan pendidikan tersebut. Hal ini menjadi semakin menarik, mengingat saat ini pergeseran pendidikan siswa mulai mengalami transisi kedua kalinya ke tahap pasca pandemi di mana ruang lingkup mulai terbatas pada interaksi fisik sosial disertai adaptasi kesehatan mental siswa menjadi permasalahan utama. Terlebih kondisi pendidikan Indonesia masih memiliki berbagai pekerjaan rumah

yang belum teratasi bahkan jauh sebelum krisis pandemi. Data artikel ini diperoleh melalui media buku, laporan, jurnal, berita dan sumber internet. Dengan penggunaan metode pendekatan kepustakaan untuk menjawab pertanyaan bagaimana.

Kata Kunci: Pendidikan, Covid19, Sosial, Kesehatan Mental.

Pendahuluan

Pendidikan Indonesia telah mengalami transisi perubahan yang sangat cepat akibat krisis Covid19. Pergeseran ranah pembelajaran dari pelaksanaan secara fisik ke ranah pembelajaran tanpa batasan melalui teknologi gawai membawa dinamika pendidikan Indonesia ke dalam proses laju yang tidak seimbang akibat ketidaksiapan dukungan untuk menjalankan pembelajaran jarak jauh dan ketersediaan akses yang belum memadai bagi siswa. Situasi ini menciptakan dinamika baru di tengah perkembangan pendidikan Indonesia yang masih penuh dengan pekerjaan rumah. Mengakibatkan pergolakan di tengah kebutuhan memberikan akses pendidikan kepada siswa ketika terjadi pembatasan interaksi masyarakat karena krisis Covid19. Terlaksananya kegiatan belajar yang praktis melalui media gawai dan ketersediaan teknologi yang semakin maju membawa masa transisi pendidikan dalam waktu yang sangat singkat. Kebutuhan lingkungan belajar yang sebelumnya dilakukan secara fisik telah menjadi lingkup yang tidak lagi mengenal ruang dan jarak batasan waktu (fleksibilitas).

Namun penerapan pendidikan yang tengah berlangsung menghadapi beragam kendala dan tantangan besar, membuat langkah penerapan yang dilakukan membawa resiko pengaruh berkebalikan bagi masa perkembangan siswa. Meskipun konsep pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai langkah inovatif dan mendukung kemajuan pendidikan, terutama kebutuhan pembelajaran ketika pandemi yang melumpuhkan banyak akses interaksi di masyarakat. Tetapi penerapan yang tidak disertai langkah tepat mengenai kebutuhan membawa pengaruh negatif bagi kondisi siswa selama belajar yang membawa pengaruh psikologi tidak baik bagi siswa.

Kebutuhan belajar di tengah pandemi membuat siswa telah bergantung pada teknologi akan menghasilkan pergeseran terhadap kepribadian siswa, yaitu terciptanya perilaku anti sosial, di mana siswa cenderung menghabiskan waktu kesehariannya dengan bermain perangkat komunikasi. Di sisi lain, pengaruh suasana dan kondisi lingkungan belajar lama sebelum pandemi dengan situasi saat ini, telah membentuk dinding hambatan bagi siswa untuk saling menjalin interaksi dan komunikasi antar sesama temannya. Menghasilkan kecenderungan siswa untuk menjauh dari kerumunan sosial, mengalihkan perhatian lebih banyak terhadap gawai komunikasinya, menolak untuk berinteraksi dengan orang lain, memunculkan rasa kecemasan terhadap lingkungan sekitar. Persoalan ini dapat dikatakan tercipta atau muncul akibat kurangnya ketidakmampuan diri siswa mengatasi kondisi lingkungannya yang berubah secara drastis tanpa kesiapan dan pendampingan. Selain itu pelaksanaan pendidikan melalui gawai juga tergolong baru bagi kalangan guru, tidak semua guru menguasai gawai atau perangkat teknologi. Kekurangan tersebut ikut turut andil mendorong situasi belajar tidak dapat berjalan optimal, di mana siswa hanya menerima tugas tanpa memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa (Nurkholis, 2020).

Terjadinya pergeseran lingkungan yang telah berjalan selama pandemi turut mempengaruhi kesehatan mental siswa. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh besar pada kondisi mental siswa di masa krisis Covid19, salah satunya kegiatan yang terlalu fleksibel

dan tidak lagi terikat batasan ruang dan waktu. Kondisi ini memberikan banyak keterbatasan bagi siswa untuk beraktivitas seperti umumnya, yang akhirnya menumpuk rasa beban stres, depresi dan gejala psikosomatis disebabkan tekanan dari baik dalam diri ataupun lingkungannya. Menurut Wika & Yusleny (dalam Nurkholis, 2020) munculnya gangguan psikosomatis pada siswa dapat dipengaruhi tekanan baik secara fisik akibat gangguan kerentanan mental dan sosial yang terus menumpuk dan tidak dapat ditangani segera oleh individu tersebut. Pengaruh kegiatan ini juga akan berdampak dengan perilaku siswa yang lebih cenderung menolak atau mengalihkan kebutuhan, terhambatnya perkembangan intelegensi, dan perilaku negatif yang mengarah pada kenakalan.

Menurut survei yang diadakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dengan subjek berjumlah 3.200 anak SD hingga SMA pada Juli 2020 lalu, sebanyak 13% responden mengalami gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi ringan hingga berat selama masa "kenormalan baru". Di mana sebanyak 93% responden yang menunjukkan gejala depresi berada pada rentang usia 14-18 tahun, sementara 7% di rentang usia 10-13 tahun. Persoalan kesehatan mental ini muncul dari ketidaksiapan siswa menghadapi masa transisi lingkungan yang terlalu mendadak, disertai rendahnya dukungan yang diberikan pada mereka. Pada akhirnya situasi dan kondisi tersebut menambah beban tanggungan yang diterima siswa, bahkan jauh sebelum pandemi setiap tersebut siswa telah menerima banyak tuntutan dari lingkungan sosial dan keluarga yaitu orang tua.

Menurut Akat & Karataş (dalam Addini, dkk, 2022) kalangan anak-anak dan remaja dari kalangan siswa sangat rentan mengalami gangguan psikologis di tengah masa pandemi bahkan sampai pasca pandemi yang disebabkan belum tercapai kematangan fungsi kognitif dan emosi dalam diri mereka, sehingga membuat mereka sulit memahami situasi yang sedang terjadi dan mengekspresikan emosi secara tepat pada lingkungan sekitarnya. Perilaku sosial siswa yang lebih banyak menghabiskan waktu perangkat gawainya, akan ikut mempengaruhi tingkat kepercayaan diri ketika bertemu langsung dengan temannya dan mencoba komunikasi yang sesuai situasi saat itu. Kalangan siswa merupakan golongan individu yang masih dalam kondisi masa tumbuh kembang dan penuh kerentanan dipengaruhi lingkungan sekitarnya.

Oleh sebab itu, fokus dalam paper ini akan mengkaji studi mengenai dampak Covid19 dari sisi pengaruh secara sosial dan kesehatan mental klinis di alami siswa yang secara bersamaan sedang menjalani proses transisi pendidikan yang seutuhnya baru bagi mereka. Mengjaji dampak atau pengaruh disebabkan masa pandemi telah berlangsung selama dua tahun terhadap kepribadian serta karakter siswa, dan melihat apakah kebijakan transisi pendidikan di tengah proses adaptasi pemulihan lingkungan sosial setelah pandemi merupakan tindakan yang tepat bagi kebutuhan siswa saat ini, atau malah menghasilkan pengaruh sebaliknya yaitu merugikan siswa.

Metode penelitian

Metode penelitian yang diterapkan pada artikel ini yaitu model kualitatif dengan model analisis eksploratif disusun berdasarkan pengumpulan data sekunder. Melalui pendekatan literatur review atau kajian kepustakaan disertai pemaparan data yang relevan terkait dinamika pendidikan selama krisis Covid19. Kajian artikel tertuju pada dampak yang diterima kalangan siswa sekolah pasca pandemi Covid19 terutama dari sisi ketahanan kesehatan mental dan sosial pribadi para siswa. Sumber data dalam artikel ini diperoleh dari laporan hasil penelitian, artikel

berita, buku, jurnal dan sumber internet yang dianggap relevan terkait dinamika pendidikan era pandemi covid 19.

Hasil dan pembahasan

Pengaruh Covid19 terhadap gangguan psikologis siswa

Pandemi Covid19 yang terjadi sejak tahun 2020 sampai tahun 2022 telah ditetapkan sebagai bencana non-alam kategori luar biasa oleh pemerintah Indonesia. Penetapan tersebut ditunjukkan atas dampak dan kerusakan yang ditimbulkan oleh virus SARS, yang mana kerusakan tidak hanya melibatkan kategori perekonomian, sosial tetapi juga kesehatan masyarakat luas. Krisis Covid19 mengharuskan pemerintah untuk menetapkan perubahan aktivitas sosial masyarakat secara menyeluruh dengan menghentikan berbagai kegiatan yang berada di luar ruangan publik, termasuk kegiatan belajar di sekolah. Pemberlakuan larangan ini membawa ketidakpastian bagi siswa yang tengah menempuh kegiatan belajar fisik dengan rekan teman atau guru mereka. Siswa sebelumnya belajar di ruangan secara bersama-sama, harus berubah belajar sendiri tanpa adanya pendampingan guru yang pada akhirnya membawa pengaruh terhadap kondisi psikologis mereka.

Siswa adalah golongan individu yang masih belum mampu mengadaptasikan dan memproses informasi secara mandiri, setiap siswa perlu mendapatkan pendampingan dari orang tua ketika menghadapi situasi di luar kemampuannya untuk dihadapi. Rendahnya pengawasan dan pendampingan orang tua, mengakibatkan siswa lebih banyak untuk menyimpan persoalan dihadapi secara individual, akhirnya meningkatkan rasa beban dalam diri siswa baik secara fisik ataupun mental. Dalam situasi inilah ketahanan psikologis siswa semakin melemah dan rentan untuk meningkat di luar batasannya. Siswa yang menjalani aktivitas sosial ataupun pendidikan di tengah masa pandemi, mempunyai ketahanan psikologis lebih lemah dibandingkan siswa sebelum pandemi. Beberapa gangguan psikologis yang dirasakan siswa, pertama, siswa lebih mudah untuk mengalami kecemasan. Kedua, terdapat kecenderungan siswa untuk mengalami depresi dan stres yang berlebihan dalam dirinya. Ketiga, menurunnya kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan. Keempat, penurunan intelegensi siswa yang dipengaruhi kecanduan media komunikasi. Kelima, siswa lebih bersikap antisosial dan menarik diri dari interaksi dengan teman sebayanya. Keenam, siswa menjadi mudah marah.

Berbagai gangguan psikologi yang di alami setiap siswa muncul atau dipengaruhi akibat dampak dari ketidaksiapan mental dalam menghadapi berbagai situasi yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Perilaku stres, depresi dan kecemasan terjadi akibat siswa menerima tuntutan serta tekanan dari lingkungan sekitar terutama dari keluarga dan sekolah. Siswa menjalani pendidikan di rumah secara mandiri, mengatasi dan menyelesaikan berbagai persoalan mengenai kegiatan belajar mereka dengan batasan usaha individual yang terkadang tidak semua siswa mampu menyelesaikannya. Pengaruh kegiatan belajar yang serba monoton dan beban pemberian tugas secara menerus dari guru, membuat siswa jenuh dan bosan karena harus menghabiskan waktu kesehariannya demi belajar tanpa adanya kegiatan bermain atau interaksi dengan teman yang biasa dilakukan ketika sekolah fisik berlangsung. Kelelahan secara fisik mempengaruhi kondisi mental siswa, ketidaksiapan fisik menahan beban diterima setiap hari membuat siswa mengalami rasa lelah berlebihan. Tidak dapat disangkal, keseharian siswa selama

pandemi hanya belajar tanpa melakukan aktivitas lainnya, selain menggunakan gawainya sebagai pengalih perhatian dari rasa jenuh dan bosan tersebut.

Namun tindakan tersebut, kurang ditanggapi oleh dukungan orang tua siswa yang beranggapan bahwa kebiasaan bermain gawai selepas belajar atau disela belajar hanya memberikan ketidakcukupan menguasai materi. Memberikan batasan siswa untuk mencari cara mengalihkan perhatiannya, berakibat pada peningkatan rasa jenuh dan bosan siswa selama berada di rumah. Siswa yang telah merasakan kebingungan di tengah situasi melelahkan secara fisik dan mental, berupaya menahan rasa stres yang terus meningkat dan berakhir pada peningkatan perilaku depresi berlebihan. Terjadinya perilaku mudah marah, dalam diri siswa juga tidak terlepas dari pengaruh tekanan psikologis dirasakan siswa, siswa beranggapan semua tindakan yang dilakukannya serba salah di mata orang tua atau lingkungannya. Membuat siswa bingung dengan perilaku atau tindakan seperti apa harus dilakukan agar dapat diterima lingkungan, karena semua kegiatan mereka telah menjadi runag lingkup sangat kecil selain pembatasan aktivitas luar, di rumah pun siswa juga mengalami pembatasan kegiatan.

Pembatasan kegiatan aktivitas pada siswa yang berlebihan akan turut berpengaruh terhadap perubahan perilaku sosialnya ke depan. Selama pandemi, siswa hanya dapat melakukan interaksi sosial dengan keluarga saja, karena berbagai kegiatan di luar ruangan masih mengalami pembatasan aktivitas. Namun, apakah hanya dengan mengandalkan interaksi sosial di tengah keluarga dapat memenuhi kebutuhan siswa? Tidak semua siswa mengalami interaksi keluarga selama pandemi, karena banyak keluarga atau orang tua siswa melakukan aktivitas pekerjaan mereka yang ikut terlaksana di rumah. Sebelum pandemi, siswa yang kurang mendapatkan interaksi keluarga akan mendapatkannya dari lingkungan sekolah. Krisis Covid19 membuat siswa yang sebelumnya mengandalkan lingkungan luar untuk berinteraksi sosial, telah sepenuhnya membutuhkan bantuan keluarga di rumah. Rendahnya perhatian dari orang tua atau keluarga terhadap kebutuhan sosial membuat siswa mencari solusi lain untuk mengisi kembali kebutuhan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, seperti mencari media atau kegiatan yang mampu memberikan rasa kepuasan dalam diri. Tindakan yang dilakukan tersebut paling umumnya ialah dengan kegiatan bermain gawai yang dapat memberikan kebutuhan interaksi diharapkan siswa. Meskipun penggunaan jangka panjang, memberikan perubahan kepribadian dan karakter siswa, berupa rasa kecanduan dan kepuasan diri tanpa perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Permasalahan psikologis yang berkelanjutan akan mempengaruhi kepribadian dan karakteristik seseorang, karena berbagai kasus melibatkan gangguan psikologis tidak dapat dihilangkan begitu saja. Beberapa gangguan psikologis yang pernah dirasakan seseorang akan terus melekat dalam dirinya, meskipun gejala atau indikasi menunjukkan bahwa seseorang pernah mengalaminya tidak terlihat kembali. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa berbagai kasus psikologis akan muncul kembali ketika individu yang bersangkutan mengalami situasi yang sama pernah dihadapi sebelumnya. Siswa yang mengalami berbagai tekanan dan persoalan melibatkan kerentanan psikologis, akan lebih mudah mengalami gangguan kesehatan mental atau sosial secara psikososial dalam dirinya. Untuk menangani permasalahan psikososial dikalangan siswa, diperlukan berbagai tindakan yang tidak hanya sebatas mengandalkan dukungan moral, tetapi juga perlu pendampingan berkelanjutan yang disertai penyuluhan atau pembelajaran untuk membangun ketahanan mental pada siswa. Sedangkan tindakan diperlukan dalam mengatasi permasalahan siswa ketika pasca pandemi, ialah dengan menerapkan

perhatian serta pemahaman kebutuhan siswa, mendekatkan berbagai kegiatan baru yang bertujuan menciptakan rasa nyaman dan ketahanan adaptasi dengan lingkungan baru. Memberikan penguasaan pada pihak sekolah dalam menghadapi pergolakan kesehatan siswa selama masa pandemi, juga dapat melalui penguasaan karakteristik kejiwaan seseorang. Apabila model pemikiran tersebut diterapkan pada kebutuhan menghadapi kalangan siswa, memungkinkan bagi kalangan guru untuk dapat memberikan dorongan semangat dalam diri siswa untuk semangat kembali menempuh kegiatan belajar (Mary, 1990).

Krisis Kebijakan Dan Pengaruh Transisi Pendidikan Pada Siswa Di Pandemi Covid19

Menghadapi penyebaran pandemi Covid19 yang terus meluas, pemerintah Indonesia memutuskan untuk memberlakukan kebijakan pembatasan aktivitas sosial masyarakat sepenuhnya, termasuk kegiatan pendidikan yang tengah berlangsung. Demi mencegah terjadinya pemberhentian kegiatan belajar dan mengajar harus diterima siswa, maka pemberlakuan kebijakan pendidikan jarak jauh melalui media gawai dilakukan. Keputusan tersebut merupakan langkah inovatif demi menjalankan kegiatan pendidikan untuk terus berlangsung, mengharapkan kegiatan siswa dapat terus terjalin tanpa kendala. Perubahan di lingkungan pendidikan yang membantu kebutuhan belajar siswa mencerminkan bahwa pendidikan itu bersifat fleksibel dan tidak kaku. Setiap munculnya kebutuhan baru yang harus dipenuhi demi memajukan kecerdasan bangsa dan masyarakatnya, maka pendidikan akan mengalami transisi ke arah ekosistem yang sesuai tuntutan saat itu. Berdasarkan visi dan misi pendidikan, suatu sistem pembelajaran dan pendidikan harus yang jelas dan tanggap terhadap masalah-masalah bangsa. Sehingga dapat dikatakan sebagai tindakan seharusnya pendidikan di tengah pandemi harus mengalami transisi untuk bertahan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan menjawab tantangan di zaman mendatang (Rahayu, 2020).

Kegiatan belajar melalui sarana gawai dan sistem komunikasi yang canggih, memberikan berbagai keuntungan di masa pandemi ataupun selepas pandemi nantinya. Pelaksanaan pendidikan yang semakin maju akan memberikan kemudahan bagi siswa mencari dan mengolah berbagai sumber materi belajar diperlukan, menambah wawasan yang tidak sepenuhnya dapat dari belajar di kelas saja. Bagi kalangan guru, pendidikan era digital juga memudahkannya untuk memberikan pembelajaran terhadap banyak siswa tanpa harus perhatian berlebih seperti halnya ketika berada di sekolah. Hadirnya era digital dalam lingkungan pendidikan juga memberikan perubahan dalam konsep tata ruang, di mana siswa tidak perlu harus menghadiri sekolah ketika dapat belajar jarak jauh, mampu berbagi materi belajar dengan cepat dari guru kepada siswa ataupun siswa antar siswa. Kebutuhan hilangnya konsep tata ruang dan waktu juga menjadi model pembelajaran tepat bagi siswa ketika mengalami suatu bencana tertentu, mengharuskan sekolah fisik tidak dapat berjalan normal. Berbagai keuntungan model pendidikan dengan penggunaan teknologi, menjadi harapan bagi semua kalangan pihak baik masyarakat ataupun pemangku kepentingan. Di mana penilaian untuk memajukan pendidikan agar tidak tertinggal dalam mengejar perubahan jaman semakin kuat dan tidak terhindarkan. Dalam proses transisi pendidikan tersebut diperlukan kesiapan dan penanganan yang baik demi menghindari dampak negatif dari bayang-bayang perubahan tersebut.

Rendahnya persiapan dan penanganan kerja sama antar lembaga pemerintah dalam menghadapi proses transisi suatu model lama ke model baru akan membawa berbagai pengaruh negatif kepada individu terlibat. Hal inilah yang terjadi pada proses transisi pendidikan di

Indonesia selama krisis Covid19, di mana pendidikan saat ini belum mampu atau tidak mempunyai kesiapan apapun menghadapi perubahan lingkungan pembelajarannya. Membawa dampak dan pengaruh pada siswa, terutama dari sisi psikologis dan sosialnya. Menurut UNICEF dalam laporan berjudul “*The State of the World’s Children 2021; On My Mind: promoting, protecting and caring for children’s mental health*”, memperlihatkan bahwa krisis pandemi Covid19 membuat kalangan anak-anak dan remaja lebih mudah untuk mengalami gangguan kesehatan mental, seperti berperilaku cepat marah, rasa takut yang tinggi, kecemasan berlebih, gangguan perilaku (UNICEF, October, 2021). Dalam jangka belajar mandiri di masa krisis Covid19 terjadi peningkatan kasus kesehatan mental yang dialami semua kalangan siswa sekolah, dengan kasus tertinggi melibatkan gangguan stres, depresi, kecemasan, rasa takut, perubahan kepribadian sosial, perilaku sosial siswa.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa telah terjadi kesenjangan dalam kebijakan antara program dan tindakan yang seharusnya dilakukan pemerintah selama melaksanakan transisi pendidikan ke arah model era digital. Penting untuk diketahui bahwa mencapai kesuksesan peralihan model pendidikan, harus memperhatikan kesiapan dan kemampuan siswa yang terlibat disertai sarana pendukung program memadai. Sedangkan kebutuhan gawai dalam menjalankan pendidikan jarak jauh yang diwacanakan pemerintah, belum sepenuhnya merata di berbagai seluruh wilayah. Ketidaktahuan mengenai dasar dari implementasi model pendidikan yang telah memasuki ranah digital akan menambah kebingungan siswa untuk menjalankan kegiatan belajarnya. Siswa yang sebelumnya terbiasa dengan kegiatan belajar dan interaksi luar ruangan belum tentu dapat menerima secara langsung peralihan model belajar mandiri yang terjadi dalam jangka waktu dekat. Sehingga pokok utama harus diperhatikan mengenai transisi pendidikan, ialah tercapainya keselarasan antara kebijakan dengan situasi serta kesiapan siswa dan sekolah selama transisi berlangsung. Peralihan pendidikan membutuhkan pengawasan dan pelatihan dasar mengenai struktur model pembelajaran baru terlebih dahulu yang kemudian dapat diterapkan kepada siswa secara bertahap dengan tujuan siswa mampu beradaptasi dengan baik.

Kesimpulan

Pandemi Covid19 telah membawa tantangan baru dalam lingkungan pendidikan, yaitu pelaksanaan transisi pendidikan model lama ke arah serba digital. Implementasi model pendidikan tersebut menimbulkan kendala di tengah kebutuhan siswa sebagai objek utama pendidikan. Siswa yang mengalami perubahan lingkungan akibat pandemi telah mengalami perubahan terhadap kondisi psikologisnya, yang disebabkan ketidakmampuan siswa beradaptasi di tengah perubahan lingkungan sekitarnya dengan sangat cepat. Mengakibatkan kerentanan dalam menghadapi tekanan dari luar ataupun dalam dirinya sendiri, mengarah pada gejala stres, depresi, kemunduran intelegensi, dan anti sosial. Pelaksanaan transisi pendidikan ke arah digital diharapkan memudahkan siswa untuk kembali menjalani pendidikan sebagaimana sebelum pandemi. Namun, rendahnya pengawasan dan kendali dari institusi pendidikan mengenai implementasi model transisi tersebut mengarah pada ketidaksanggupan siswa untuk menerima dan menghadapinya. Di masa pandemi siswa perlu mendapatkan dukungan untuk membentuk kembali ketahanan psikologisnya sampai memahami dengan baik apa yang sedang mereka hadapi. Program transisi pendidikan dapat berjalan secara bertahap yang berlangsung dalam jangka pendek, untuk membentuk pendidikan yang inklusif nantinya. Pengembangan

mengenai transisi pendidikan di tengah pandemi, juga hendaknya di informasikan kepada guru dan orang tua siswa selaku pendamping utama. Ketika menjalani pendidikan digital dari rumah, maka hanya orang tua pihak yang terlibat langsung dengan kebutuhan siswa dan memberikan pendampingan serta dukungan diperlukan siswa sehingga mampu menghadapi perubahan situasi belajar tersebut.

Daftar pustaka

- Addini, S. E., Syahidah, B. D., Putri, B. A., & Setyowibowo, H. (2022). Kesehatan Mental Siswa SMP-SMA Indonesia Selama Masa Pandemi dan Faktor Penyebabnya. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(2), 107-116.
- Nurkholis, N. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD*, 6(1), 39-49.
- Saputra, H., & Marcelawati, Y. (2020). Analisis Ruang Percepatan: Dinamika Pendidikan Di Era Pandemi Covid 19. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 160-174.
- Setiawan, Mary Go. 1990. *Pembaruan Mengajar*. Bandung : Kalam Hidup
- UNICEF :<https://reliefweb.int/report/world/state-world-s-children-2021-my-mind-promoting-protecting-and-caring-children-s-mental> (diakses 1 Juni, 2022).
- Wijaya, Callistasia. 2021. "Covid-19: 'Stres, mudah marah, hingga dugaan bunuh diri', persoalan mental murid selama sekolah dari rumah", <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992502> (diakses 31 Mei, 2022).